

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kampung Sawah, Kota Bekasi sejak dahulu sudah dikenal sebagai kampung dengan budaya Betawi yang kental. Penduduk asli Kampung Sawah berkomunikasi menggunakan bahasa Betawi. Beraneka ragam tradisi Betawi mewarnai kehidupan masyarakatnya. Seiring pertumbuhan dan berkembang pesatnya daerah di Kampung Sawah, banyak pendatang dari berbagai suku dan budaya yang tinggal di sana. Banyaknya pendatang dengan budaya yang berbeda tidak berarti merubah budaya Betawi yang ada dan sudah tertanam dengan kental di Kampung Sawah.

Jika mengkaji mengenai Betawi, maka orang Betawi yang benar-benar asli terdapat di Jakarta yang merupakan jantung dari kebudayaan Betawi. Masyarakat Betawi memiliki garis sejarah dengan kerajaan Jayakarta dan dikenal memiliki keyakinan agama yang kuat dan memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun (Nurkholisoh, 2015:12).

Menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya “Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan” (2004:145) dikatakan bahwa dari hasil analisis sejarah yang telah dibuat oleh Lance Castles, disimpulkan bahwa identitas orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik mulai dikenal adanya sejak abad ke-19. Dikatakannya bahwa mereka merupakan hasil dari suatu *melting pot* (percampuran) dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan luar Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut penulis berpendapat bahwa kebudayaan Betawi telah terbentuk melalui proses yang panjang, walaupun pada kenyataannya mereka sekarang tergusur, tetapi proses asimilasi dengan berbagai suku di Indonesia yang membuat suku Betawi tetap ada dan diakui.

Susan Blackburn, penulis, peneliti sekaligus akademisi yang *concern* dengan isu-isu sejarah dan politik di Indonesia, menegaskan perihal ciri khas etnis Betawi yang mayoritas muslim, dalam bukunya Jakarta: Sejarah 400 Tahun, Susan menerangkan bahwa warga Betawi sejak abad 19 memiliki dua ciri utama. Pertama, mereka (orang Betawi) beragama Islam, bahkan mereka memiliki reputasi sebagai

muslim fanatik. Kedua, orang Betawi berbicara dalam bahasa mereka sendiri, sebuah dialek Melayu yang khas (MUI DKI Jakarta, *Kenapa Warga Betawi Lekat dengan Islam?*, <http://www.muidkijakarta.or.id/kenapa-warga-betawi-lekat-dengan-islam/>, diakses tanggal 14 Januari 2019).

Dapat dikatakan bahwa Betawi identik dengan muslim, akan tetapi seiring dengan perkembangan sosiokultural yang ada saat ini, masyarakat Betawi yang selama ini dikenal dengan fanatisme kultur dan religi yang kuat turut mengalami perubahan, karena pada masyarakat Betawi di Kampung Sawah menjadi suatu komunitas yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada kultur dan agamanya. Kultur yang ada di Kampung Sawah dikenal dengan Betawi Kristiani dan Katolik dimana kebudayaan Betawi dengan agama Kristen serta Katolik sudah menyatu.

Betawi Kristiani di Kampung Sawah pada awal mulanya berasal dari berdirinya Gereja Katolik Santo Servatius yang terletak sekitar 40 kilo meter timur dari Jakarta atau yang dikenal dengan Gereja Kampung Sawah. Lahirnya umat Gereja Katolik Kampung Sawah yaitu pada saat Pastor A. Mathjisen, SJ pada tahun 1917 ditugaskan untuk menghidupkan kembali umat Kampung Sawah. Pada saat itu hanya ditemukan 1 keluarga Katolik saja yang tersisa, yaitu keluarga Pak Markus.

Dalam sejarahnya, Gereja yang telah berusia lebih dari seabad itu sebagian besar beranggotakan warga Katolik dari Betawi di wilayah Kampung Sawah Bekasi serta memiliki keunikan yaitu dalam hal peribadahnya mereka memakai pakaian Betawi, laki-laki memakai pakaian baju Betawi seperti pitung, memakai sarung dan menggunakan peci atau kopyah, sedangkan kaum wanita, berpakaian kebaya dengan memakai kerudung. Hal tersebut mencerminkan mereka sebagai orang asli Betawi.

Masuknya budaya Betawi serta perkembangan Kristen Katolik di Kampung Sawah diawali dengan dibaptisnya 18 warga asli Betawi di Kampung Sawah yang dibaptis oleh Romo Bernardus Schweitz, SJ asal Belanda dari Katedral Batavia. Pembaptisan tersebut terjadi pada 6 oktober 1896. Warga menggunakan pakaian adat khas Betawi saat dibaptis. Sebelumnya memang ada 6 orang yang dibaptis Romo Schweitz, SJ, namun tanggal pastinya tak diketahui (Anton Budiyanto, 2014:20). Momen ketika itu kemudian dijadikan hari bersejarah sebagai lahirnya

benih-benih umat Katolik di wilayah sebelah tenggara kota Jakarta itu. Sampai kini tanggal 6 Oktober diperingati setiap tahun bagi umat Katolik Kampung Sawah menjadi hari peringatan bagi lahirnya Gereja Katolik St. Servatius.

Sementara, relasi antara budaya Betawi Kampung Sawah dan Gereja Katolik ditunjukkan oleh para jemaat Gereja yang dikenal punya cara untuk melakukan silaturahmi untuk menjaga toleransi di tengah kemajemukan di Kampung Sawah. Hal itu dirumuskan dalam berbagai kegiatan Gereja, terlihat dari misa syukur yang dilakukan setiap minggu pertama dalam bulan, jemaat Gereja Katolik St. Servatius dalam tata liturgi dan bacaan Injilnya menggunakan bahasa Betawi serta Upacara Sedekah Bumi yang dijadikan ibadah dan *ceremony* oleh Umat Katolik di Paroki Kampung Sawah Bekasi.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan pak Jacob Napiun selaku tokoh Masyarakat melalui wawancara pada tanggal 12 juni 2017 menjelaskan bahwa:

“Di Gereja Katolik St. Servatius memang mempunyai tradisi-tradisi masyarakat yang dipadukan diintegrasikan dengan tradisi Gereja yang disebut dengan inkulturasi atau kultur masyarakat yang merekat atau menyatu dengan kultur Gereja artinya ada ajaran Gereja yang memberikan ruang untuk tradisi masyarakat itu masuk menjadi bagian di dalamnya. Contohnya begini yang namanya Sedekah Bumi itu pesta panen kesyukuran istilahnya atau syukuran, kalau kita menyebutnya pesta Sedekah Bumi itu mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen dengan membawa hasil panen seperti padi dan sayur-mayur lainnya, karena pada waktu itu Kampung Sawah masih menjadi daerah penghasil padi. Tetapi ketika zaman mulai *modern*, representasi rasa syukur tetap terjaga, meski mereka tak lagi bertani. Acara ini kami peringati setiap tanggal 13 Mei”.

Dahulu sebelum bernama Sedekah Bumi, tradisi ini dikenal dengan istilah hasil bumi, tradisi ini diselenggarakan guna sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rasa syukur dan limpahan rezeki melalui panen padi yang dihasilkan oleh sawah yang ada di Kampung Sawah, akan tetapi karena masyarakat Kampung Sawah sudah tidak berproduksi dari sawah, Upacara Sedekah Bumi selain menjadi ungkapan syukur, juga sebagai tradisi leluhur yang harus dijalankan sebagai warisan yang menjadi kekayaan budaya masyarakat serta untuk membangun tali silaturahmi dengan sesama masyarakat lintas agama. Tradisi ini kemudian diperingati pada setiap tanggal 13 Mei (bertepatan dengan pesta nama St. Servatius) dan menjadi hari baik karena sebagai peringatan wafatnya orang kudus sebagai pelindung Gereja Katolik Kampung Sawah.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan generasi pertama Kampung Sawah yang sempat mengalami tradisi Upacara Sedekah Bumi pertama kali di Gereja Katolik Kampung Sawah yaitu Maria Nonong Modo seorang wanita berusia 99 tahun, beliau mengungkapkan kepada penulis saat wawancara (09/10/2018), sebagai berikut:

“Iya nenek dahulu mengalami Upacara Sedekah Bumi pertama kali ketika saat itu dilakukan di halaman rumah Bapak Nias Pepe, terjadi sekitar tahun 1936, dahulu Sedekah Bumi mulai rutin saat tanggal 13 juni sekitar tahun 1940an yaitu sebagai peringatan sekaligus perayaan nama pelindung Gereja Santo Antonius Padua sebelum berganti nama menjadi Gereja Katolik Santo Servatius dan dilakukan ketika hasil panen sawah tiba. Seluruh umat membawa makanan dari rumah masing-masing seperti padi, kelapa, sayur bekasem untuk kemudian dimakan bersama, ngeriung atau guyub kalau sekarang kan sudah berubah, sudah tidak berpenghasilan dari sawah, jadi pada beli ke pasar. Pada waktu itu jumlah umat di Gereja sedikit, sehingga pada saat itu pemberitahuan acara Sedekah Bumi di mimbar Gereja, semua umat sudah tahu, dahulu untuk kehadirannya ada absensi, maksudnya adalah supaya diketahui alasan ketidakhadiran tersebut. Nenek sebagai orang tertua di Kampung Sawah diberikan undangan secara khusus untuk mengikuti acara Sedekah Bumi, tinggal tergantung, kalau nenek sehat ya datang. Alasan nenek sampai saat ini masih mengikuti Upacara Sedekah Bumi karena kegiatan ini jika saya tidak ikut, batiniah saya tidak terisi, artinya ini menjadi kebiasaan lahir batin, ada kepuasan batin ketika ikut mengambil bagian dalam Sedekah Bumi, karena dapat ikut berbagi.”

Berdasarkan penjelasan dari Nonong tersebut, penulis dapat mengatakan Upacara Sedekah Bumi dari zaman dahulu hingga saat ini masih eksis keberadannya, karena terdapat nilai positif dan makna tersendiri bagi setiap umat Kampung Sawah. Oleh karena itu, Upacara Sedekah Bumi dipersiapkan secara matang jauh sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, dan melibatkan banyak orang. Hampir seluruh komponen masyarakat yang ada ikut terlibat, mulai dari masyarakat Kampung Sawah, budayawan, komunitas lintas agama hingga pemerintah desa, karena sampai pada saat ini masyarakat tetap menganggap tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan.

Namun terlepas dari apakah orang berbicara tentang suatu budaya suku, atau budaya bangsa, subkultur militer atau subkultur agama, tradisi-tradisi harus ditelaah kembali secara teratur untuk melihat relevansi dan validitas tradisi tersebut, karena perubahan semakin cepat, tradisi-tradisi harus direvisi dan disesuaikan dengan kondisi yang berubah pada zaman teknologi yang menuju keterciptanya suatu budaya dunia (Rakhmat, 2014:69).

Dengan demikian dalam pelaksanaan Sedekah Bumi mengalami beberapa perubahan kecil, dahulu hasil bumi yang diberikan pada Upacara Sedekah Bumi dibawa langsung dari hasil panen sawah dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, akan tetapi saat ini sawah tersebut sudah banyak diganti menjadi perumahan dan mayoritas masyarakat Kampung Sawah saat ini penduduknya bermata pencaharian sebagai pegawai negeri ataupun wiraswasta.

Pada hakekatnya pelaksanaan Sedekah Bumi tidak hanya melibatkan interaksi antara individu dengan individu tetapi dalam Upacara Sedekah Bumi interaksi simbolik antara individu dalam hal ini adalah masyarakat pelaku Sedekah Bumi dengan rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya. Maka dalam proses pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi penulis berusaha menggali makna Upacara Sedekah Bumi dan hal tersebut dihubungkan dengan pengalaman yang dialami setiap pelaku Sedekah Bumi dengan rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus ingin melihat dari kacamata komunikasi, di mana Upacara Sedekah Bumi menyiratkan makna yang perlu disampaikan, bukan hanya dari segi pengalaman dalam proses kegiatan itu berlangsung, tetapi juga dalam hal-hal atau tradisi yang mengiringi terbentuknya hasil karya tradisi masyarakat Kampung Sawah, yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Sawah.

Untuk memahami dan mencari tahu makna dalam Upacara Sedekah Bumi digunakan metode fenomenologi dengan menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengkaji simbol-simbol yang terdapat pada tradisi tahunan (*event cultural*) yang telah berlangsung puluhan tahun lalu pada jemaat Katolik Paroki Santo Servatius. Dengan menggunakan metode ini maka penulis berusaha menggali makna simbolik dalam Upacara Sedekah Bumi. Simbol-simbol tersebut yang terdapat pada proses Upacara Sedekah Bumi dan hal tersebut dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat. Kemudian penulis melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, studi pustaka, studi dokumentasi, observasi partisipatif serta analisis data.

Penelitian ini pada awalnya bermula dari ketertarikan penulis terhadap kebudayaan Betawi dan keinginan untuk mengenal kebudayaan orang lain. Penulis memilih Gereja Katolik St. Servatius karena Gereja Katolik St. Servatius

merupakan Gereja pertama terjadinya proses penggabungan budaya Betawi dengan umat dan penulis melihat kegiatan-kegiatan inkulturasi budaya Betawi tersebut merupakan sesuatu yang unik karena tidak terjadi pada Gereja Katolik yang lain di wilayah Bekasi khususnya, serta Gereja Katolik Kampung Sawah merupakan satu-satunya Gereja Kampung Betawi yang tertua di Bekasi.

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut dan fakta di lapangan, maka penulis mengangkat judul penelitian **Makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik Kampung Sawah Bekasi (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi)**.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam suatu penulisan dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam membatasi masalah yang akan diteliti sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai menjadi jelas, searah dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu pada bagaimana makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Bekasi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas dikerucutkan menjadi sejumlah dimensi permasalahan yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian ini, maka pertanyaan yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah Bekasi?
2. Bagaimana pengalaman dalam mengikuti Upacara Sedekah Bumi bagi Masyarakat Kampung Sawah dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah Bekasi.

2. Untuk mengetahui Interaksi Simbolik pada pengalaman Masyarakat Kampung Sawah setelah mengikuti Upacara Sedekah Bumi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi, baik itu pengetahuan komunikasi secara umum dan khususnya bagi perkembangan penelitian yang berbasis kualitatif. Serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang sejenis maupun masyarakat umum, serta diharapkan dapat memberi manfaat guna menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan proses interaksi simbolis dalam kegiatan Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Gereja Katolik St. Servatius ini secara praktis diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan karena penelitian ini berguna bagi penulis sebagai penambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi sebagai aplikasi dari pengetahuan yang telah penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan. Kedua, bagi Gereja Katolik St. Servatius agar bermanfaat untuk lebih ditingkatkan lagi pelestarian tradisi Upacara Sedekah Bumi sebagai kearifan lokal yang ada di Kampung Sawah, sehingga dapat terselenggara secara berlanjut.